

Research Article

Limitations of Technology Utilization in PAI Learning Evaluation at MTs Annihayah Karawang Based on Modern Islamic Boarding Schools

Dhika Gitaris Meliawan

Universitas Singaperbangsa Karawang
E-mail: 12410631110100@student.unsika.ac.id

Anisa Rizkiani

Universitas Singaperbangsa Karawang
E-mail: 22410631110241@student.unsika.ac.id

Auli Azzahra

Universitas Singaperbangsa Karawang
E-mail: 32410631110089@student.unsika.ac.id

Faiha Nur Haya

Universitas Singaperbangsa Karawang
E-mail: 42410631110103@student.unsika.ac.id

Shofiyana Nadia Fairuz

Universitas Singaperbangsa Karawang
E-mail: nadia.fairuz@fai.unsika.ac.id

Copyright © 2026 by Authors, Published by Annujum: Journal of Humaniora and Law.

Received : February 28, 2026
Accepted : April 11, 2026

Revised : March 29, 2026
Available online : April 30, 2026

How to Cite: Dhika Gitaris Meliawan, Anisa Rizkiani, Auli Azzahra, Faiha Nur Haya, & Shofiyana Nadia Fairuz. (2026). Limitations of Technology Utilization in PAI Learning Evaluation at MTs Annihayah Karawang Based on Modern Islamic Boarding Schools. *Annujum: Journal of Humaniora and Law*, 2(2), 92-107. <https://doi.org/10.63738/annujum.v2i2.31>

Abstract

This study aims to describe the limitations of technology utilization in the evaluation of Islamic Religious Education (PAI) learning at MTs Annihayah Rawamerta Karawang, identify the factors causing such limitations, analyze their impacts on the evaluation process, and examine teachers' strategies in optimizing learning evaluation. This study employed a qualitative field research approach. Data were collected through observation, interviews, and documentation involving PAI teachers. Data were analyzed using the interactive model of Miles and Huberman, consisting of data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings reveal that the use of

Limitations of Technology Utilization in PAI Learning Evaluation at MTs Annihayah Karawang Based on Modern Islamic Boarding Schools

Dhika Gitaris Meliawan, Anisa Rizkiani, Auli Azzahra, Faiha Nur Haya, Shofiyana Nadia Fairuz

technology in PAI learning evaluation is still limited due to pesantren policies restricting students from using personal electronic devices. Consequently, most evaluation activities are conducted through written tests, oral tests, assignments, and observation. These limitations affect the efficiency of evaluation, feedback delivery, and the variety of assessment instruments. However, teachers continue to optimize evaluation through authentic assessment, continuous observation, varied assignments, and the utilization of available school facilities. The study concludes that the quality of learning evaluation is determined not only by technology use but also by teachers' ability to design and implement appropriate assessment strategies.

Keywords: Evaluation, Islamic Religious Education, Learning Assessment, Islamic Boarding School, Technology.

Keterbatasan Pemanfaatan Teknologi dalam Evaluasi Pembelajaran PAI di MTs Annihayah Karawang Berbasis Pesantren Modern

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan keterbatasan pemanfaatan teknologi dalam evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di MTs Annihayah Rawamerta Karawang, mengidentifikasi faktor-faktor penyebab keterbatasan tersebut, menganalisis dampaknya terhadap pelaksanaan evaluasi pembelajaran, serta mengkaji strategi guru dalam mengoptimalkan proses evaluasi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (field research). Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan subjek penelitian guru PAI. Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemanfaatan teknologi dalam evaluasi pembelajaran PAI masih terbatas akibat kebijakan pesantren yang membatasi penggunaan perangkat elektronik pribadi oleh peserta didik. Akibatnya, sebagian besar evaluasi dilakukan melalui tes tertulis, tes lisan, penugasan, dan observasi. Keterbatasan tersebut berdampak pada efisiensi pelaksanaan evaluasi, pemberian umpan balik, serta variasi instrumen penilaian. Meskipun demikian, guru tetap mengoptimalkan evaluasi melalui penilaian autentik, observasi berkelanjutan, pemberian tugas yang bervariasi, serta pemanfaatan fasilitas sekolah yang tersedia. Penelitian ini menyimpulkan bahwa kualitas evaluasi pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh penggunaan teknologi, tetapi juga oleh kemampuan guru dalam merancang dan melaksanakan strategi penilaian yang sesuai.

Kata Kunci: Evaluasi Pembelajaran, Pendidikan Agama Islam, Penilaian Pembelajaran, Pesantren, Teknologi.

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) telah memberikan dampak yang luas terhadap berbagai sektor kehidupan, termasuk dunia pendidikan. Kehadiran teknologi tidak hanya dimanfaatkan sebagai sarana penyampaian materi pembelajaran, tetapi juga telah menjadi bagian penting dalam proses evaluasi pembelajaran. Berbagai inovasi digital memungkinkan guru melaksanakan penilaian secara lebih efektif, efisien, serta mampu menghasilkan data yang lebih akurat dan mudah didokumentasikan. Pemanfaatan platform digital, aplikasi pembelajaran, maupun sistem manajemen pembelajaran (*Learning Management System/LMS*) menjadi bukti bahwa teknologi semakin berperan dalam mendukung kualitas proses pendidikan (Rusman, 2013).

Evaluasi pembelajaran merupakan salah satu komponen yang tidak dapat dipisahkan dari proses pendidikan. Melalui evaluasi, guru dapat mengetahui

tingkat pencapaian tujuan pembelajaran sekaligus memperoleh informasi mengenai perkembangan kemampuan peserta didik. Hasil evaluasi juga menjadi dasar dalam menentukan langkah perbaikan serta pengembangan strategi pembelajaran yang lebih sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Oleh karena itu, pelaksanaan evaluasi harus dilakukan secara sistematis, berkelanjutan, dan didukung oleh instrumen yang mampu menghasilkan informasi yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan (Arikunto, 2013; Mardapi, 2012).

Seiring berkembangnya teknologi, pelaksanaan evaluasi pembelajaran mengalami berbagai perubahan dan inovasi. Teknologi memungkinkan guru menggunakan beragam bentuk asesmen, seperti ujian berbasis komputer, kuis interaktif, portofolio digital, maupun penilaian formatif yang dapat dilakukan secara berkesinambungan. Selain mempermudah proses pengolahan hasil penilaian, penggunaan teknologi juga membantu guru memberikan umpan balik secara lebih cepat sehingga peserta didik dapat segera mengetahui capaian pembelajarannya. Dengan demikian, teknologi berpotensi meningkatkan kualitas evaluasi sekaligus mendorong berkembangnya kemampuan berpikir tingkat tinggi pada peserta didik (Rusman, 2013).

Meskipun memiliki berbagai keunggulan, pemanfaatan teknologi dalam evaluasi pembelajaran masih menghadapi sejumlah kendala. Setiap lembaga pendidikan memiliki kondisi dan karakteristik yang berbeda, baik dari segi infrastruktur, sumber daya manusia, maupun kebijakan yang diterapkan. Perbedaan tersebut menyebabkan tingkat penggunaan teknologi dalam proses evaluasi tidak dapat disamaratakan. Faktor budaya lembaga, lingkungan pendidikan, serta aturan yang berlaku turut memengaruhi sejauh mana teknologi dapat diintegrasikan dalam kegiatan pembelajaran dan penilaian (Prawiradilaga, 2016).

Salah satu lembaga pendidikan yang memiliki karakteristik khas adalah pesantren. Sebagai lembaga pendidikan Islam, pesantren tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga menitikberatkan pada pembentukan karakter, pembiasaan ibadah, dan penanaman nilai-nilai keislaman. Dalam upaya menjaga kedisiplinan dan fokus belajar santri, banyak pesantren menerapkan pembatasan penggunaan perangkat elektronik pribadi. Kebijakan tersebut bertujuan untuk meminimalkan distraksi serta menjaga iklim pendidikan yang kondusif bagi pembentukan akhlak peserta didik (Kementerian Agama RI, 2023).

Di sisi lain, pembatasan penggunaan perangkat digital juga menghadirkan tantangan tersendiri dalam pelaksanaan evaluasi pembelajaran. Guru memiliki ruang yang lebih terbatas untuk memanfaatkan berbagai aplikasi dan media digital yang sebenarnya dapat mendukung efektivitas penilaian. Tantangan tersebut semakin terasa dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang menuntut penilaian secara menyeluruh terhadap aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan peserta didik. Oleh karena itu, guru perlu mengembangkan berbagai strategi agar proses evaluasi tetap dapat dilaksanakan secara optimal meskipun berada dalam kondisi keterbatasan teknologi (Zuhairini et al., 2004).

Berbagai penelitian sebelumnya telah membahas pemanfaatan teknologi dalam evaluasi pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa teknologi

mampu meningkatkan efektivitas penilaian, mempercepat proses pemberian umpan balik, serta memperluas variasi instrumen evaluasi yang dapat digunakan oleh guru. Namun demikian, implementasinya masih dipengaruhi oleh kondisi dan kebijakan masing-masing lembaga pendidikan. Pada lembaga pendidikan berbasis pesantren, pemanfaatan teknologi sering kali harus disesuaikan dengan nilai, budaya, dan aturan yang berlaku dalam lingkungan pesantren tersebut (Wahyudi & Sari, 2021; Huda & Kartanegara, 2015).

Meskipun kajian mengenai teknologi dalam evaluasi pembelajaran telah banyak dilakukan, penelitian yang secara khusus membahas keterbatasan pemanfaatan teknologi dalam evaluasi pembelajaran PAI di lingkungan pesantren modern masih relatif sedikit. Sebagian besar penelitian lebih banyak berfokus pada sekolah umum atau madrasah yang memiliki akses teknologi lebih luas. Padahal, kondisi pesantren menghadirkan dinamika tersendiri yang menarik untuk dikaji, terutama terkait bagaimana guru beradaptasi dalam melaksanakan evaluasi pembelajaran di tengah keterbatasan akses teknologi.

MTs Annihayah Rawamerta Karawang merupakan salah satu lembaga pendidikan berbasis pesantren modern yang menerapkan kebijakan larangan penggunaan telepon genggam dan perangkat elektronik pribadi bagi peserta didik. Kebijakan tersebut menciptakan kondisi yang unik karena guru tetap dituntut melaksanakan evaluasi pembelajaran secara efektif meskipun memiliki keterbatasan dalam pemanfaatan teknologi. Di sisi lain, pembelajaran PAI memerlukan sistem evaluasi yang mampu mengukur aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara seimbang sehingga proses penilaian dapat menggambarkan perkembangan peserta didik secara utuh (Bloom, 1956).

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kondisi pemanfaatan teknologi dalam evaluasi pembelajaran PAI di MTs Annihayah Rawamerta Karawang, mengidentifikasi faktor-faktor yang menyebabkan keterbatasan penggunaan teknologi, menganalisis dampaknya terhadap pelaksanaan evaluasi pembelajaran, serta mengkaji berbagai strategi yang dilakukan guru dalam mengoptimalkan proses evaluasi di tengah keterbatasan akses teknologi yang ada.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (*field research*). Penelitian dilaksanakan di MTs Annihayah Rawamerta Karawang dengan fokus pada pemanfaatan teknologi dalam evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam kondisi, kendala, serta strategi yang dilakukan guru dalam pelaksanaan evaluasi pembelajaran di lingkungan pesantren.

Subjek penelitian terdiri atas guru Pendidikan Agama Islam yang terlibat secara langsung dalam proses pembelajaran dan evaluasi. Data penelitian diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati pelaksanaan evaluasi pembelajaran di sekolah, wawancara digunakan untuk memperoleh informasi yang lebih mendalam mengenai

pemanfaatan teknologi dalam evaluasi pembelajaran, sedangkan dokumentasi digunakan sebagai data pendukung yang berkaitan dengan perangkat pembelajaran dan instrumen evaluasi yang digunakan guru.

Analisis data dilakukan secara interaktif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan sesuai model analisis data kualitatif yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman (2014). Untuk menjamin keabsahan data, peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi metode dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Melalui prosedur tersebut, data yang diperoleh diharapkan mampu memberikan gambaran yang objektif mengenai pemanfaatan teknologi dalam evaluasi pembelajaran PAI di MTs Annihayah Rawamerta Karawang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi Pemanfaatan Teknologi dalam Evaluasi Pembelajaran PAI

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan di MTs Annihayah Rawamerta Karawang, diketahui bahwa pemanfaatan teknologi dalam evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) masih belum optimal. Kondisi tersebut dipengaruhi oleh kebijakan pesantren yang membatasi penggunaan perangkat elektronik pribadi oleh peserta didik. Siswa tidak diperkenankan membawa telepon genggam maupun perangkat digital lainnya ke lingkungan sekolah sehingga penggunaan teknologi dalam kegiatan evaluasi hanya dapat dilakukan melalui fasilitas yang disediakan oleh sekolah. Akibatnya, pemanfaatan berbagai platform evaluasi digital dalam proses pembelajaran sehari-hari masih relatif terbatas.

Temuan ini menunjukkan bahwa implementasi teknologi dalam pendidikan tidak hanya ditentukan oleh ketersediaan sarana dan prasarana, tetapi juga dipengaruhi oleh kebijakan lembaga serta karakteristik lingkungan pendidikan. Dalam konteks pesantren, pembatasan penggunaan perangkat elektronik merupakan bagian dari upaya menjaga kedisiplinan, mengurangi potensi distraksi belajar, serta memperkuat pembinaan karakter peserta didik. Oleh karena itu, integrasi teknologi dilakukan secara selektif dengan mempertimbangkan tujuan pendidikan yang ingin dicapai oleh lembaga (Huda & Kartanegara, 2015).

Kondisi tersebut sejalan dengan temuan penelitian yang menjelaskan bahwa keberhasilan pemanfaatan teknologi dalam evaluasi pembelajaran tidak hanya bergantung pada ketersediaan perangkat digital, tetapi juga dipengaruhi oleh kesiapan lembaga pendidikan, dukungan kebijakan, serta kemampuan guru dalam mengintegrasikan teknologi ke dalam proses pembelajaran. Teknologi dapat meningkatkan efektivitas dan efisiensi evaluasi, namun implementasinya harus disesuaikan dengan konteks dan kebutuhan lembaga pendidikan masing-masing (Bagaskara et al., 2024).

Di era digital, berbagai platform evaluasi berbasis teknologi seperti *Computer Based Test (CBT)*, *Learning Management System (LMS)*, *Google Form*, *Quizizz*, dan *Kahoot* telah banyak dimanfaatkan untuk mendukung proses penilaian. Penggunaan teknologi tersebut memungkinkan guru memperoleh hasil evaluasi secara lebih cepat, akurat, dan terdokumentasi dengan baik. Selain itu,

teknologi juga membantu peserta didik memperoleh umpan balik secara langsung sehingga proses perbaikan hasil belajar dapat dilakukan dengan lebih efektif (Rochim & Sutiah, 2024).

Namun demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa pemanfaatan teknologi dalam evaluasi pembelajaran PAI di MTs Annihayah Rawamerta masih bersifat terbatas dan hanya digunakan pada kegiatan tertentu yang memanfaatkan fasilitas sekolah. Sebagian besar proses evaluasi masih dilakukan melalui tes tertulis, tes lisan, dan observasi langsung. Kondisi ini menyebabkan guru belum dapat memanfaatkan berbagai inovasi evaluasi digital secara maksimal sebagaimana yang berkembang dalam dunia pendidikan saat ini.

Meskipun demikian, keterbatasan penggunaan teknologi tidak serta-merta menunjukkan rendahnya kualitas evaluasi pembelajaran yang dilaksanakan. Guru tetap mampu melaksanakan proses evaluasi secara sistematis melalui penggunaan berbagai instrumen penilaian yang disesuaikan dengan tujuan pembelajaran. Kualitas evaluasi pada dasarnya tidak hanya ditentukan oleh penggunaan teknologi, tetapi juga oleh ketepatan instrumen, objektivitas penilaian, serta kemampuan guru dalam memanfaatkan hasil evaluasi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran (Mardapi, 2012).

Di sisi lain, lingkungan pesantren memberikan keunggulan tersendiri dalam pelaksanaan evaluasi, khususnya pada aspek afektif dan psikomotorik. Interaksi yang berlangsung secara intensif antara guru dan peserta didik memungkinkan proses pengamatan terhadap akhlak, kedisiplinan, tanggung jawab, dan kebiasaan ibadah dilakukan secara berkelanjutan. Kondisi ini mendukung pelaksanaan penilaian autentik yang tidak hanya berorientasi pada hasil tes, tetapi juga pada perilaku nyata peserta didik dalam kehidupan sehari-hari (Arikunto, 2013; Mardapi, 2012).

Dengan demikian, keterbatasan pemanfaatan teknologi di MTs Annihayah Rawamerta menghadirkan tantangan sekaligus peluang dalam pelaksanaan evaluasi pembelajaran PAI. Di satu sisi, keterbatasan tersebut membatasi penggunaan berbagai inovasi evaluasi digital. Namun, di sisi lain, lingkungan pesantren tetap memberikan ruang yang luas bagi pelaksanaan evaluasi yang lebih komprehensif melalui pengamatan langsung terhadap perkembangan karakter dan perilaku peserta didik. Kondisi ini menunjukkan bahwa pemanfaatan teknologi perlu diintegrasikan secara adaptif tanpa mengabaikan nilai-nilai pendidikan Islam yang menjadi karakteristik utama lembaga pesantren (Ma'arif & Nursikin, 2024).

Instrumen Evaluasi yang Digunakan dan Dampak Keterbatasan Teknologi

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan di MTs Annihayah Rawamerta Karawang, diperoleh informasi bahwa proses evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dilaksanakan melalui berbagai teknik penilaian, seperti tes tertulis, tes lisan, penugasan, serta observasi terhadap sikap peserta didik. Namun, instrumen penilaian yang digunakan masih memerlukan pengembangan agar pelaksanaan evaluasi dapat berlangsung secara lebih terstruktur, objektif, dan sesuai dengan kompetensi yang hendak dicapai.

Oleh karena itu, penelitian ini mengembangkan instrumen evaluasi yang disesuaikan dengan karakteristik pembelajaran PAI serta kondisi lingkungan sekolah berbasis pesantren.

Instrumen yang dikembangkan terdiri atas instrumen tes pilihan ganda untuk mengukur aspek kognitif dan lembar observasi sikap religius untuk mengukur aspek afektif peserta didik. Pengembangan instrumen dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu menetapkan kompetensi yang akan diukur, menentukan bentuk instrumen, menyusun indikator penilaian, menetapkan skala penilaian, menyusun butir instrumen, serta merancang pedoman penskoran. Tahapan tersebut dilakukan agar instrumen yang dihasilkan mampu memberikan informasi yang akurat mengenai capaian belajar peserta didik (Mardapi, 2012).

1. Pengembangan Instrumen Tes Pilihan Ganda (Mengukur Aspek Kognitive)

Instrumen tes pilihan ganda dikembangkan untuk mengukur kemampuan peserta didik dalam memahami materi Pendidikan Agama Islam, khususnya pada materi akhlak terpuji dalam kehidupan sehari-hari. Bentuk tes ini dipilih karena mampu mengukur penguasaan konsep secara objektif, praktis dalam pelaksanaan, serta memudahkan guru dalam proses pemeriksaan dan pengolahan hasil penilaian.

Identitas Instrumen

Nama Instrumen	: Tes Pilihan Ganda
Mata Pelajaran	: Pendidikan Agama Islam
Kelas	: VIII MTs
Materi	: Akhlak Terpuji dalam Kehidupan Sehari-hari
Bentuk Penilaian	: Tes Tertulis
Jumlah Soal	: 10 Butir
Tujuan Penilaian	: Mengukur pemahaman peserta didik terhadap nilai-nilai akhlak Islam

Tabel 1. Aspek dan Indikator Penilaian

No	Aspek Penilaian	Indikator
1	Pemahaman konsep	Menjelaskan makna akhlak terpuji
2	Kejujuran	Mengidentifikasi perilaku jujur dalam kehidupan sehari-hari
3	Amanah	Menentukan contoh perilaku amanah
4	Tanggung jawab	Mengidentifikasi bentuk tanggung jawab peserta didik
5	Penerapan nilai	Menjelaskan manfaat akhlak terpuji dalam kehidupan

Pedoman Penskoran:

Setiap jawaban benar diberikan skor 1 dan jawaban salah diberikan skor 0. Nilai akhir diperoleh dengan membandingkan jumlah jawaban benar dengan jumlah soal yang tersedia, kemudian dikonversikan ke dalam bentuk persentase.

Rumus Nilai

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Jumlah Jawaban Benar}}{\text{Jumlah Soal}} \times 100$$

Instrumen ini diharapkan mampu memberikan gambaran mengenai tingkat penguasaan peserta didik terhadap materi yang telah dipelajari sehingga guru dapat mengetahui sejauh mana tujuan pembelajaran telah tercapai.

2. Pengembangan Lembar Observasi Sikap Religius (Mengukur Aspek Afektiv)

Selain mengukur aspek pengetahuan, penelitian ini juga mengembangkan instrumen untuk menilai aspek sikap religius peserta didik. Pengembangan instrumen ini didasarkan pada hasil temuan penelitian yang menunjukkan bahwa guru PAI secara rutin melakukan pengamatan terhadap perilaku peserta didik selama proses pembelajaran maupun aktivitas sehari-hari di lingkungan sekolah dan pesantren.

Lembar observasi sikap religius disusun untuk membantu guru melakukan penilaian terhadap perilaku keagamaan peserta didik secara lebih sistematis dan berkesinambungan. Penilaian tidak hanya difokuskan pada pelaksanaan ibadah, tetapi juga mencakup perilaku sosial yang mencerminkan nilai-nilai ajaran Islam.

Identitas Instrumen

Nama Instrumen : Lembar Observasi Sikap Religius

Mata Pelajaran : Pendidikan Agama Islam

Kelas : VIII MTs

Bentuk Penilaian : Observasi

Teknik Penilaian : Pengamatan Langsung

Tujuan Penilaian : Menilai perkembangan sikap religius peserta didik

Skala Penilaian : 1-4

Tabel 2. Aspek dan Indikator Penilaian

No	Aspek Penilaian	Indikator
1	Ketaatan beribadah	Melaksanakan salat berjamaah secara disiplin
2	Membaca Al-Qur'an	Membiasakan membaca Al-Qur'an sebelum pembelajaran
3	Berdoa	Berdoa sebelum dan sesudah kegiatan

Limitations of Technology Utilization in PAI Learning Evaluation at MTs Annihayah Karawang Based on Modern Islamic Boarding Schools

Dhika Gitaris Meliawan, Anisa Rizkiani, Auli Azzahra, Faiha Nur Haya, Shofiyana Nadia Fairuz

4	Akhlak kepada guru	Menunjukkan sikap hormat dan santun kepada guru
5	Akhlak kepada teman	Menghargai dan membantu sesama teman
6	Kejujuran	Menunjukkan perilaku jujur dalam berbagai situasi
7	Tanggung jawab	Menyelesaikan tugas dan kewajiban dengan baik

Pedoman Penskoran:

Penilaian dilakukan menggunakan skala empat tingkat, yaitu skor 4 (sangat baik), skor 3 (baik), skor 2 (cukup), dan skor 1 (kurang). Skor yang diperoleh peserta didik kemudian dijumlahkan dan dikonversi ke dalam bentuk nilai.

Skor Maksimal = 28 (7 Aspek × 4)

Rumus Nilai :

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Jumlah Skor}}{28} \times 100$$

Contoh Perhitungan

Peserta Didik : Andin Rahmawati

Jumlah Skor = 27

$$\text{Nilai} = \frac{27}{28} \times 100 = 96,4$$

Kategori = **Sangat Baik**

Tabel 3. Kategori Penilaian

Rentang Nilai	Kategori
86 - 100	Sangat Baik
76 - 85	Baik
60 - 75	Cukup
<60	Perlu Pembinaan

Melalui instrumen ini, guru dapat memperoleh informasi yang lebih komprehensif mengenai perkembangan sikap religius peserta didik sehingga pembinaan karakter dapat dilakukan secara lebih efektif.

3. Validasi Instrumen

Instrumen yang telah dikembangkan selanjutnya divalidasi melalui penilaian ahli (expert judgment) dengan melibatkan guru Pendidikan Agama Islam sebagai validator. Proses validasi dilakukan untuk memastikan bahwa

setiap indikator, butir instrumen, dan aspek penilaian telah sesuai dengan tujuan pembelajaran serta kompetensi yang ingin diukur.

Validasi mencakup beberapa aspek, antara lain kesesuaian materi, ketepatan indikator, kejelasan bahasa, kesesuaian bentuk instrumen, dan kemudahan penggunaan instrumen dalam proses evaluasi pembelajaran. Masukan yang diberikan oleh validator digunakan sebagai dasar untuk melakukan penyempurnaan instrumen sebelum digunakan.

Berdasarkan hasil validasi, instrumen yang dikembangkan dinilai telah sesuai dengan kebutuhan pembelajaran PAI dan layak digunakan sebagai alat evaluasi. Dengan demikian, instrumen tersebut diharapkan dapat membantu guru dalam melaksanakan penilaian secara lebih objektif, sistematis, dan sesuai dengan karakteristik peserta didik di lingkungan pesantren.

Meskipun berbagai instrumen evaluasi telah digunakan, keterbatasan pemanfaatan teknologi masih memberikan pengaruh terhadap efektivitas pelaksanaan penilaian. Sebagian besar tahapan evaluasi, mulai dari penyusunan instrumen, pelaksanaan tes, pemeriksaan hasil, hingga pengolahan nilai masih dilakukan secara manual. Kondisi tersebut menyebabkan proses evaluasi memerlukan waktu yang relatif lebih lama dibandingkan dengan sistem penilaian berbasis digital yang mampu mengotomatisasi berbagai tahapan pengolahan data. Akibatnya, guru harus mengalokasikan waktu dan tenaga yang lebih besar untuk menyelesaikan seluruh proses evaluasi pembelajaran.

Dampak lain yang muncul adalah keterlambatan dalam pemberian umpan balik kepada peserta didik. Padahal, umpan balik merupakan bagian penting dalam proses pembelajaran karena membantu peserta didik memahami kelebihan dan kekurangan yang dimiliki. Melalui pemanfaatan teknologi, hasil evaluasi dapat disampaikan secara lebih cepat sehingga peserta didik memiliki kesempatan untuk segera melakukan perbaikan terhadap capaian belajarnya. Sebaliknya, proses penilaian yang masih dilakukan secara manual menyebabkan penyampaian hasil evaluasi membutuhkan waktu yang lebih panjang (Rochim & Sutiah, 2024).

Keterbatasan teknologi juga berpengaruh terhadap variasi model evaluasi yang dapat diterapkan oleh guru. Perkembangan teknologi pendidikan saat ini memungkinkan penggunaan berbagai instrumen evaluasi digital seperti kuis interaktif, portofolio elektronik, asesmen berbasis proyek, maupun sistem penilaian daring yang mampu meningkatkan partisipasi peserta didik dalam proses pembelajaran. Namun, keterbatasan akses terhadap perangkat digital menyebabkan pemanfaatan berbagai bentuk evaluasi tersebut belum dapat diterapkan secara maksimal di MTs Annihayah Rawamerta. Akibatnya, pelaksanaan evaluasi masih didominasi oleh metode konvensional yang telah lama digunakan dalam proses pembelajaran (Bagaskara et al., 2024).

Selain memengaruhi variasi instrumen penilaian, keterbatasan penggunaan teknologi juga berdampak pada pengembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi atau *Higher Order Thinking Skills* (HOTS). Evaluasi berbasis teknologi umumnya memberikan peluang yang lebih luas untuk mengembangkan kemampuan analisis, evaluasi, dan kreasi melalui berbagai

aktivitas pembelajaran yang inovatif. Sementara itu, penggunaan instrumen evaluasi konvensional yang lebih dominan berpotensi membatasi variasi tugas yang dapat diberikan kepada peserta didik. Oleh karena itu, guru dituntut untuk lebih kreatif dalam merancang instrumen evaluasi agar kemampuan berpikir kritis peserta didik tetap dapat berkembang meskipun pemanfaatan teknologi masih terbatas (Bloom, 1956).

Di balik berbagai keterbatasan tersebut, lingkungan pesantren justru memberikan keunggulan tersendiri dalam pelaksanaan evaluasi pembelajaran. Interaksi yang berlangsung secara intensif antara guru dan peserta didik memungkinkan proses penilaian terhadap aspek afektif dilakukan secara lebih mendalam dan berkelanjutan. Guru dapat mengamati secara langsung perkembangan akhlak, kedisiplinan, tanggung jawab, serta kebiasaan ibadah peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi ini mendukung pelaksanaan penilaian autentik yang tidak hanya berorientasi pada hasil tes, tetapi juga pada perilaku nyata peserta didik sebagai indikator keberhasilan pembelajaran (Arikunto, 2013; Mardapi, 2012).

Dengan demikian, keterbatasan pemanfaatan teknologi di MTs Annihayah Rawamerta memberikan dampak terhadap efektivitas, efisiensi, serta variasi instrumen evaluasi yang digunakan dalam pembelajaran PAI. Namun demikian, kondisi tersebut tidak mengurangi esensi evaluasi yang dilakukan karena guru tetap berupaya mengoptimalkan berbagai bentuk penilaian yang tersedia sesuai dengan karakteristik peserta didik dan lingkungan pesantren. Temuan ini menunjukkan bahwa kualitas evaluasi pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh tingkat penggunaan teknologi, tetapi juga oleh kemampuan guru dalam merancang dan melaksanakan penilaian yang relevan dengan tujuan pendidikan yang ingin dicapai.

Strategi Adaptif Guru dalam Mengoptimalkan Evaluasi PAI

Berdasarkan hasil penelitian, keterbatasan pemanfaatan teknologi dalam evaluasi pembelajaran tidak menjadi hambatan bagi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di MTs Annihayah Rawamerta untuk tetap melaksanakan penilaian secara efektif. Guru berupaya menyesuaikan proses evaluasi dengan kondisi dan karakteristik lingkungan pesantren melalui berbagai strategi yang relevan dengan kebutuhan peserta didik. Upaya tersebut dilakukan agar kegiatan evaluasi tetap mampu mengukur ketercapaian tujuan pembelajaran secara optimal meskipun penggunaan teknologi digital masih terbatas.

Salah satu strategi yang diterapkan adalah mengoptimalkan penggunaan berbagai instrumen evaluasi konvensional yang dipadukan dengan pendekatan penilaian autentik. Guru tidak hanya menjadikan hasil tes tertulis sebagai satu-satunya indikator keberhasilan belajar, tetapi juga memperhatikan hasil observasi, tugas individu maupun kelompok, praktik ibadah, serta keterlibatan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran. Pendekatan ini memungkinkan guru memperoleh gambaran yang lebih menyeluruh mengenai perkembangan peserta didik pada aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan secara bersamaan (Arikunto, 2013).

Selain itu, pengamatan langsung terhadap peserta didik menjadi salah satu strategi yang banyak digunakan dalam proses evaluasi. Lingkungan pesantren yang memungkinkan interaksi intensif antara guru dan peserta didik memberikan kesempatan yang lebih luas untuk melakukan penilaian terhadap aspek afektif. Melalui observasi yang dilakukan secara berkesinambungan, guru dapat mengetahui perkembangan akhlak, kedisiplinan, tanggung jawab, serta kebiasaan ibadah peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Penilaian semacam ini sejalan dengan konsep penilaian autentik yang menekankan pengukuran kemampuan nyata peserta didik berdasarkan perilaku dan aktivitas yang ditunjukkan secara langsung (Mardapi, 2012).

Dalam pelaksanaannya, guru juga berusaha menghadirkan variasi bentuk evaluasi agar proses penilaian tidak hanya terfokus pada tes tertulis. Berbagai bentuk penugasan diberikan kepada peserta didik untuk membantu mengukur tingkat pemahaman mereka terhadap materi yang telah dipelajari. Penugasan tersebut sekaligus menjadi sarana untuk menumbuhkan kemandirian, tanggung jawab, dan kemampuan bekerja sama. Dengan demikian, evaluasi tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk mengukur hasil belajar, tetapi juga sebagai bagian dari proses pembelajaran yang mampu mengembangkan berbagai kompetensi peserta didik (Sudjana, 2017).

Di samping itu, guru berupaya memanfaatkan fasilitas yang tersedia secara maksimal sebagai bentuk adaptasi terhadap perkembangan teknologi pendidikan. Laboratorium komputer yang dimiliki sekolah digunakan pada waktu-waktu tertentu untuk mendukung pelaksanaan evaluasi berbasis teknologi, terutama pada kegiatan ujian yang memungkinkan penggunaan komputer secara terpusat. Meskipun penggunaannya masih terbatas, langkah tersebut menunjukkan adanya komitmen sekolah dan guru untuk tetap mengintegrasikan teknologi ke dalam proses evaluasi sesuai dengan kondisi yang ada.

Strategi lainnya adalah memberikan umpan balik terhadap hasil evaluasi yang telah dilaksanakan. Guru berusaha menjelaskan kesalahan yang dilakukan peserta didik sekaligus memberikan arahan mengenai langkah-langkah yang dapat dilakukan untuk memperbaiki hasil belajar mereka. Umpan balik merupakan bagian penting dalam evaluasi karena dapat membantu peserta didik memahami kekurangan dan kelebihan yang dimiliki sehingga mereka terdorong untuk meningkatkan kualitas belajarnya. Pemberian umpan balik yang efektif terbukti mampu meningkatkan motivasi belajar dan memperbaiki capaian akademik peserta didik (Hattie & Timperley, 2007).

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa keberhasilan evaluasi pembelajaran tidak semata-mata ditentukan oleh tingkat pemanfaatan teknologi, tetapi juga dipengaruhi oleh kreativitas dan kompetensi guru dalam mengembangkan strategi penilaian yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Guru yang mampu mengelola berbagai bentuk evaluasi secara tepat akan tetap dapat menghasilkan penilaian yang berkualitas meskipun berada dalam kondisi yang memiliki keterbatasan sarana dan teknologi. Hal ini mempertegas bahwa profesionalisme guru merupakan faktor penting dalam mendukung efektivitas proses evaluasi pembelajaran (Mardapi, 2012).

Secara keseluruhan, strategi adaptif yang diterapkan oleh guru PAI di MTs Annihayah Rawamerta menunjukkan adanya upaya untuk menjaga kualitas evaluasi pembelajaran di tengah keterbatasan pemanfaatan teknologi. Melalui kombinasi penilaian konvensional, observasi berkelanjutan, penugasan, pemanfaatan fasilitas sekolah, dan pemberian umpan balik kepada peserta didik, proses evaluasi tetap dapat berjalan secara efektif serta mendukung pencapaian tujuan pendidikan Islam yang menekankan keseimbangan antara aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan.

Tantangan dan Peluang Pengembangan Evaluasi PAI Berbasis Teknologi di Lingkungan Pesantren

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis teknologi di MTs Annihayah Rawamerta masih menghadapi sejumlah tantangan. Salah satu faktor utama yang memengaruhi kondisi tersebut adalah kebijakan pesantren yang membatasi penggunaan perangkat elektronik pribadi oleh peserta didik. Kebijakan ini diterapkan sebagai upaya untuk menjaga kedisiplinan, mengurangi potensi penyalahgunaan teknologi, serta memperkuat pembinaan karakter dan akhlak peserta didik. Meskipun memiliki tujuan yang positif, kebijakan tersebut secara tidak langsung membatasi akses siswa terhadap berbagai media dan platform evaluasi digital yang saat ini banyak digunakan dalam dunia pendidikan.

Selain dipengaruhi oleh kebijakan lembaga, tantangan dalam pemanfaatan teknologi juga berkaitan dengan keterbatasan fasilitas pendukung yang tersedia. Walaupun sekolah telah memiliki laboratorium komputer, penggunaannya masih terbatas pada kegiatan tertentu dan belum dapat dimanfaatkan secara optimal dalam seluruh proses evaluasi pembelajaran. Akibatnya, sebagian besar kegiatan penilaian masih dilakukan secara manual sehingga membutuhkan waktu yang lebih lama dalam proses pengolahan nilai, dokumentasi hasil belajar, maupun penyampaian umpan balik kepada peserta didik. Kondisi ini menunjukkan bahwa keberhasilan penerapan teknologi dalam evaluasi pembelajaran memerlukan dukungan sarana, infrastruktur, dan manajemen yang memadai agar proses penilaian dapat berjalan secara efektif dan efisien (Bagaskara et al., 2024).

Tantangan lainnya berkaitan dengan tuntutan pendidikan abad ke-21 yang menekankan pentingnya pengembangan keterampilan berpikir kritis, kreatif, kolaboratif, dan komunikatif. Untuk mendukung pencapaian kompetensi tersebut, diperlukan model evaluasi yang lebih inovatif dan bervariasi, termasuk melalui pemanfaatan teknologi digital. Namun, keterbatasan akses terhadap perangkat dan media digital menyebabkan penerapan berbagai bentuk evaluasi modern, seperti asesmen berbasis proyek digital, portofolio elektronik, maupun kuis interaktif, belum dapat dilaksanakan secara maksimal (Wahyuni & Neni, 2023).

Meskipun demikian, hasil penelitian juga menunjukkan adanya peluang yang cukup besar untuk mengembangkan evaluasi pembelajaran berbasis teknologi di lingkungan pesantren. Keberadaan laboratorium komputer yang dimiliki sekolah dapat menjadi modal awal dalam mendukung pelaksanaan evaluasi digital secara bertahap. Pemanfaatan fasilitas tersebut dapat dilakukan

melalui penerapan *Computer Based Test* (CBT), penggunaan aplikasi evaluasi berbasis komputer, maupun sistem penilaian digital yang dikelola dan diawasi langsung oleh pihak sekolah. Langkah ini memungkinkan integrasi teknologi dilakukan tanpa harus bertentangan dengan kebijakan pesantren yang membatasi penggunaan telepon genggam oleh peserta didik.

Perkembangan teknologi pendidikan yang semakin pesat juga membuka peluang bagi sekolah untuk memilih berbagai platform yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik lembaga. Pemanfaatan teknologi tidak selalu harus memberikan akses penuh kepada peserta didik terhadap perangkat digital pribadi, tetapi dapat dilakukan melalui sistem yang terkontrol dan berada di bawah pengawasan guru. Pendekatan tersebut dinilai lebih sesuai dengan karakteristik pendidikan pesantren yang berupaya menjaga keseimbangan antara pemanfaatan teknologi, penguatan karakter, dan pembinaan nilai-nilai keagamaan peserta didik (Ma'arif & Nursikin, 2024).

Di samping itu, lingkungan pesantren memiliki keunggulan yang dapat mendukung pelaksanaan evaluasi secara lebih menyeluruh. Interaksi yang intensif antara guru dan peserta didik memungkinkan proses penilaian terhadap aspek sikap, akhlak, kedisiplinan, dan kebiasaan ibadah dilakukan secara berkesinambungan. Kondisi ini menjadi nilai tambah yang tidak selalu dimiliki oleh lembaga pendidikan lain karena guru dapat melakukan penilaian autentik berdasarkan perilaku nyata peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pengembangan evaluasi berbasis teknologi di lingkungan pesantren sebaiknya diposisikan sebagai pelengkap yang mendukung sistem evaluasi yang telah berjalan, bukan sebagai pengganti seluruh bentuk penilaian yang telah diterapkan sebelumnya.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan evaluasi pembelajaran PAI berbasis teknologi di MTs Annihayah Rawamerta memerlukan pendekatan yang adaptif dan kontekstual. Pemanfaatan teknologi perlu disesuaikan dengan karakteristik lembaga, ketersediaan fasilitas, serta tujuan pendidikan Islam yang tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter dan penguatan nilai-nilai keagamaan. Dengan pendekatan yang tepat, teknologi dapat menjadi sarana pendukung yang efektif dalam meningkatkan kualitas evaluasi pembelajaran tanpa menghilangkan identitas dan nilai-nilai khas pendidikan pesantren.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di MTs Annihayah Rawamerta Karawang, dapat dipahami bahwa pemanfaatan teknologi dalam evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) masih berada pada tahap yang terbatas. Kondisi ini dipengaruhi oleh kebijakan pesantren yang membatasi penggunaan perangkat elektronik pribadi oleh peserta didik sebagai bagian dari upaya pembinaan karakter, penegakan disiplin, serta penguatan nilai-nilai keislaman. Akibatnya, pelaksanaan evaluasi berbasis teknologi belum dapat diterapkan secara optimal dan masih bergantung pada fasilitas yang disediakan oleh sekolah, seperti laboratorium komputer.

Meskipun demikian, proses evaluasi pembelajaran tetap dapat dilaksanakan dengan baik melalui pemanfaatan berbagai instrumen penilaian, seperti tes tertulis, tes lisan, penugasan, dan observasi. Penggunaan instrumen tersebut memungkinkan guru menilai kemampuan peserta didik secara menyeluruh, mencakup aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Keterbatasan teknologi memang memberikan pengaruh terhadap efisiensi pelaksanaan evaluasi, terutama dalam pengolahan data, penyimpanan hasil penilaian, serta pemberian umpan balik kepada peserta didik. Namun, berbagai kendala tersebut dapat diminimalkan melalui kreativitas dan kemampuan guru dalam menerapkan strategi evaluasi yang sesuai dengan kondisi lingkungan pesantren.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa guru telah melakukan berbagai upaya adaptif untuk menjaga kualitas evaluasi pembelajaran, antara lain melalui penerapan penilaian autentik, observasi berkelanjutan, pemberian tugas yang bervariasi, serta pemanfaatan fasilitas sekolah secara maksimal. Di sisi lain, lingkungan pesantren memiliki potensi yang besar dalam mendukung penilaian aspek afektif dan psikomotorik karena interaksi antara guru dan peserta didik berlangsung secara intensif dalam kehidupan sehari-hari.

Oleh karena itu, sekolah perlu terus mendorong pengembangan evaluasi pembelajaran berbasis teknologi secara bertahap dan sesuai dengan karakteristik pesantren. Peningkatan kompetensi guru dalam memanfaatkan teknologi evaluasi, penyediaan sarana pendukung yang memadai, serta pengembangan sistem evaluasi digital yang terkontrol dapat menjadi langkah strategis untuk meningkatkan kualitas penilaian. Dengan demikian, pemanfaatan teknologi dapat berfungsi sebagai sarana pendukung yang membantu efektivitas evaluasi pembelajaran tanpa mengesampingkan tujuan utama pendidikan Islam, yaitu pembentukan karakter, penguatan akhlak, dan pengamalan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan peserta didik. Selain itu, penelitian lanjutan diharapkan dapat mengkaji penerapan evaluasi berbasis teknologi pada lembaga pendidikan pesantren dengan cakupan yang lebih luas sehingga diperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai pengembangan evaluasi PAI di era digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2013). *Dasar-dasar evaluasi pendidikan* (Edisi 2). Bumi Aksara.
- Bagaskara, F. R., Pahrudin, A., Jatmiko, A., & Koderi. (2024). *Evaluasi kurikulum dan pembelajaran PAI dalam meningkatkan kualitas pendidikan dasar di era digital*. *BADA'A: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 6(2), 341-351.
- Bloom, B. S. (1956). *Taxonomy of educational objectives: The classification of educational goals*. Longmans, Green.
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Hattie, J., & Timperley, H. (2007). The power of feedback. *Review of Educational Research*, 77(1), 81-112.
- Huda, M., & Kartanegara, M. (2015). *Islamic spiritual character values of Al-Zarnūjī's Ta'lim al-Muta'allim*. *Mediterranean Journal of Social Sciences*, 6(4), 229-235.

Limitations of Technology Utilization in PAI Learning Evaluation at MTs Annihayah Karawang Based on Modern Islamic Boarding Schools

Dhika Gitaris Meliawan, Anisa Rizkiani, Auli Azzahra, Faiha Nur Haya, Shofiyana Nadia Fairuz

- Irawati, D., Putri, L., Andriani, P., & Arifmiboy. (2024). *Strategi pembelajaran pendidikan agama Islam di era digital: Tinjauan literatur kualitatif*. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(3), 43067–43078.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2023). *Data pondok pesantren di Indonesia tahun 2023*. Kementerian Agama Republik Indonesia.
- Ma'arif, A. I., & Nursikin, M. (2024). *Evolusi desain pembelajaran PAI: Menyongsong era digital dengan metode yang efektif*. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(3), 41139–41148.
- Mardapi, D. (2012). *Pengukuran, penilaian, dan evaluasi pendidikan*. Nuha Medika.
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Mulyasa, E. (2013). *Pengembangan dan implementasi kurikulum 2013*. PT Remaja Rosdakarya.
- Permendikbud Nomor 23 Tahun 2016 tentang Standar Penilaian Pendidikan.
- Prawiradilaga, D. S. (2016). *Wawasan teknologi pendidikan*. Kencana Prenadamedia Group.
- Rochim, A. S., & Sutiah. (2024). *Meningkatkan kualitas pembelajaran PAI melalui evaluasi media digital: Tantangan dan peluang di era digital*. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*.
- Rusman. (2013). *Belajar dan pembelajaran berbasis komputer: Mengembangkan profesionalisme guru abad ke-21*. Alfabeta.
- Sudjana, N. (2017). *Penilaian hasil proses belajar mengajar*. PT Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kualitatif*. Alfabeta.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Wahyudi, A., & Sari, N. (2021). *Pemanfaatan teknologi digital dalam evaluasi pembelajaran PAI di madrasah*. *Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1), 45–62.
- Wahyuni, S., & Neni. (2023). *Evaluasi efektivitas penggunaan teknologi dalam pembelajaran agama Islam di era digital*. *Baitul Hikmah: Jurnal Ilmiah Keislaman*, 1(2), 81–90.
- Zuhairini, dkk. (2004). *Metodologi pembelajaran pendidikan agama Islam*. UM Press.